

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN
PERUSAHAAN, *LAVERAGE*, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN
DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2016 – 2018)

Meilani Dwi Anggreni

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Zaenal Alim Adiwijaya

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Semarang
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, *lverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016– 2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih 54 perusahaan manufaktur dengan total sampel 162 data penelitian. Analisis data menggunakan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, *lverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci :Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Ukuran perusahaan, *Lverage*, Profitabilitas dan Manajemen Laba.

Abstract

This study discusses the influence of institutional ownership, independent board of commissioners, company size, leverage, and profitability on earnings management for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period of 2016 - 2018. The population in this study is listed manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period of 2016-2018. Types of data used are secondary data. Sampling using a purposive sampling method and selected 30 manufacturing companies with a total sample of 90 research data. Data analysis uses Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) software.

The results showed that institutional ownership, independent board of commissioners and leverage did not significantly influence earnings management, while for company size and profitability had a significant negative effect on earnings management.

Keywords : *Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Lverage, Profitability and Earnings Management.*

Pendahuluan

Pada dasarnya laporan keuangan sendiri merupakan suatu hasil dari sebuah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan tersebut dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan itu sendiri. Laporan laba rugi merupakan salah satu fokus utama para pengguna laporan keuangan. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang didapat dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi dapat menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan sepihak tapi di sisi lain dapat merugikan pihak lain seperti investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak lainnya. Laporan keuangan sangat penting yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan dapat dikatakan suatu sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi serta laporan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Manajemen

tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Walapun manajemen sendiri memiliki peran yang penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka di dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan seolah memiliki prestasi yang bagus dan baik walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Tindakan tersebut dilakukan agar pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor untuk berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan, tindakan tersebut disebut manajemen laba (*earnings management*).

Dapat dikatakan manajemen laba merupakan suatu kondisi pihak manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak

eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah *leverage*. Menurut Pambudi dan Sumantri (2014, hal 7) *leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan, rasio ini menunjukkan besarnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh utang. Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang supaya mendapatkan suatu penilaian yang baik dari kreditor.

Dewan Komisaris merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Peran lain dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas laporan keuangan. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menjadikan manajer lebih transparan

dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG. Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan yang pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan yang besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor oleh karena itu perusahaan tersebut melaporkan kondisi laporan keuangan yang lebih akurat sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba.

Profitabilitas bisa dikatakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dapat dikatakan laba menjadi ukuran suatu kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi dapat disimpulkan bahwa

kinerja perusahaan tersebut bisa dikatakan baik dan juga sebaliknya. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan pada umumnya perusahaan mengacu pada nilai profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan peningkatan keuntungan Yatulhusna (2015).

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja serta bertanggungjawab terhadap peningkatan kemakmuran pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Kepemilikan institusional dapat menekan terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kepemilikan Institusional yang merupakan persentase saham yang dimiliki pihak institusional pada suatu

perusahaan tertentu, adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mengambil obyek pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga nantinya diharapkan hasil penelitian lebih umum. Selain itu perusahaan manufaktur lebih lengkap jenis akunnya, sehingga untuk perhitungan rasio hampir semua data diperoleh dari data perusahaan manufaktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti apakah pengaruh *lverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan profitabilitas. Oleh karena itu penulis mengambil judul

“ **PENGARUH KEPEMILIKAN KONSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, LAVERAGE, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA** (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2016-2018) “.

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota diperusahaan. Hubungan agensi terjadi

ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah investor, sedangkan *agen* adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen, adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelola oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*), dalam kontrak kerja sama Jensen dan Meckling (1976) dalam Firdausya, Swandari & Effendi (2013). Namun hubungan antara *principal* dan *agen* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*Asymmetrical information*), karena *agen* berada di posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*.

Dengan asumsi para individu akan bertindak dengan penuh kesadaran untuk berupaya maksimal kepentingan dirinya

sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana dan adil terhadap *principal*. Adanya asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agen* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Berdasarkan permasalahan teori agensi diatas, munculnya permasalahan agensi antara manajer dan pemilik perusahaan, kepemilikan seperti ini menyebabkan tidak ada pemegang sehingga semua pemegang saham mempunyai hak suara yang relatif sama antara satu dengan yang lain. Akibatnya, pemegang saham kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan manajer. Manajer mempunyai kekuasaan penuh untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Manajer tidak lagi bekerja untuk mewakili kepentingan dan demi kesejahteraan pemegang saham tetapi bekerja untuk mengoptimalkan kesejahtraannya sendiri. Lemahnya posisi pemegang saham pada akhirnya mengakibatkan akses dan sumber terhadap informasi mengenai keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas yang membuat unsur akuntabilitas dan tanggung jawab informasi tidak dapat terwujud dengan baik. Dengan kata lain manajer dapat lebih leluasa dalam melakukan praktik manipulasi laba atau manajemen laba dikarenakan kurangnya

sistem dalam proses pengawasan didalam suatu perusahaan.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif.

Watts dan Zimmerman (1986) yang menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Teori ini memprediksi adanya tiga hipotesis yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ketiga hipotesis tersebut yaitu: hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*bonus plan hypothesis*), hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*debt to equity hypothesis*), Hubungan keagenan antara manajer dan pemerintah (*political cost hypothesis*).

Dapat disimpulkan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mempertahankan tingkat kemakmuran. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu

meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Kepemilikan Institusional

Menurut Borolla (2011) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan oleh lembaga keuangan non bank atau institusi yang mengelola dana atas orang lain. Kepemilikan institusional merupakan jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh suatu institusi. Kepemilikan instusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Namun demikian sebagaimana disebutkan dalam teori keagenan (*theory agency*), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan pihak manajemen sebagai agen mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai *principal*. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena adanya kepemilikan

oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Memonitoring ini tentu akan mendapatkan suatu jaminan akan kemakmuran pemegang saham. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indicator presentase jumlah saham yang dimiliki suatu institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Secara umum dewan komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasi hal tersebut dewan komisaris independen diperbolehkan untuk memiliki akses informasi pada informasi perusahaan.

Ukuran Perusahaan.

Menurut Abiprayu (2011) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan, kondisinya lebih akurat. Sedangkan menurut Saidi (2004) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan menurut Azlina (2010) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham dan lain-lain.

Leverage.

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas Horne (2001, hal 181-216) *Leverage ratio* atau yang lebih akrab disebut dengan rasio leverage adalah rasio

keuangan yang menunjukkan tingkat utang yang telah dikeluarkan oleh suatu badan usaha atau bisnis. Rasio leverage disebut juga dengan istilah rasio solvabilitas dapat dipahami sebagai rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Utang jangka panjang itu sendiri dimaknai sebagai kewajiban atau utang yang waktu jatuh temponya lebih dari satu tahun. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perbandingan antara total hutang pada ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin seluruh hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *leverage*, resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar.

Secara umum rasio leverage berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek maupun panjang. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui komposisi modal yang bersumber dari utang atau pinjaman. Dalam menganalisis keuangan perusahaan, rasio leverage memiliki peranan penting. Sebab, rasio ini dapat menginformasikan sumber dana yang digunakan untuk membiayai operasional atau kegiatan bisnis

perusahaan, dari modal sendiri ataukah utang. Selain itu, perusahaan juga dapat mengevaluasi kemampuannya dalam melunasi utang-utangnya saat jatuh tempo.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Sutriani (2014). Pada umumnya perusahaan menganggap bahwa profitabilitas lebih penting daripada perolehan laba, karena laba yang lebih besar bukan berarti bahwa perusahaan tersebut telah sukses atau operasi perusahaan telah berjalan dengan efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata adalah menghitung profitabilitasnya. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata

lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana profitabilitas merupakan pengaruh gabungan dari likuiditas, leverage, dan manajemen modal kerja terhadap hasil operasi Brigham dan Houston (1998). Dalam hal ini manajemen modal kerja merupakan efisiensi modal kerja yang ditunjukkan dengan perputaran modal kerja.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2015), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitoring kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica (2017), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Situmorang

(2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.

Warsono *et.al* (2010, hal 107) menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai penasihat. Secara umum dewan komisaris independen diberi tugas dan tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk itu dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Selain itu dewan komisaris independen merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melakukan *good corporate governance* dengan baik. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat

meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif pada manajemen laba.

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besar asset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dimana pada penelitiannya menyebutkan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil mempunyai kepentingan yang sama untuk memperlihatkan kondisi yang sebenarnya terhadap pemegang saham, ukuran tidak menjadi alasan besar kecilnya manajemen laba.

Namun penelitian yang dilakukan oleh menerangkan bahwa Dendi Purnama (2017) dan Darmawan (2015) mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas Horne (2007, hal 181-216). Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam rasio *leverage* merupakan rasio-rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi

risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga hal ini akan berdampak pada kepercayaan kreditur. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermanto (2015), menyatakan bahwa pada situasi perusahaan yang dapat dikatakan aman apabila perusahaan masih memiliki modal sebagai harta bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang atau kewajiban perusahaan .. Serta didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2015), mengemukakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif yang signifikan, namun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suyoto dan Dwimulyani (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H4: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.

Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh laba. Jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka bonus yang diterima oleh manajemen perusahaan pun ikut rendah. Oleh karena itu umumnya pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajem laba agar pihak

manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi. Sehingga apabila profitabilitas tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Desi Nur Aprina dan Khairunnisa (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan,dkk (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H5: Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa. Data pada penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sumber data tersebut didapatkan melalui publikasi di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id .

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan periode penelitian 2015

sampai dengan 2019 sebanyak 149 perusahaan.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kriteria dalam pengambilan sampel meliputi :

1. Perusahaan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang Rupiah secara berturut-turut pada tahun 2016-2018.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 perusahaan dengan total sampel 162.

Sumber dan Jenis Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa. Data pada penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-

2018. Sumber data tersebut didapatkan melalui publikasi di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id .

Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data sangat penting digunakan dalam suatu penelitian, karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang mempelajari dokumen-dokumen ataupun data-data yang diperlukan seperti kegiatan pengumpulan data sekunder seperti laporan keuangan (*annual report*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Metode studi pustaka.

Yaitu metode yang melakukan kegiatan seperti telaah pustaka, eksplorasi dan pengkajian dari berbagai *literature* seperti jurnal-jurnal penelitian, dan buku-buku *literature* yang berhubungan dengan penelitian yang didapatkan dari perpustakaan dan internet.

a. Teknik Analisis.

Teknik analisis adalah proses analisis data yang diharapkan dapat memberikan informasi yang

bermanfaat bagi peneliti, sehingga data tersebut harus diproses dan dianalisis untuk diinterpretasikan nantinya, serta memberikan kemudahan bagi peneliti dalam membaca dan memahami data tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk membuktikan secara statistik pengaruh satu variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Data yang digunakan merupakan penggabungan data *time series* dengan data *cross section*. Data *time series* dalam penelitian ini adalah data dari tahun 2015-2019, sedangkan data *cross section* yang digunakan adalah 18 perusahaan yang merupakan sampel penelitian

Definisi Operasional dan Variabel Indikator

Kepemilikan institusional.

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2015), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitoring kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan

adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Rumus yang digunakan ialah :

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Investor Institusional}}{\text{Total Modal Saham Perusahaan yang Beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance. Sedangkan menurut pendapat Warsono *et al* (2010, hal 107) menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran, pendapat dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.

Rumus untuk menghitung presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}}$$

Ukuran Perusahaan.

Menurut Abiprayu (2011) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan

besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva, Budiasih (2009). Diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln \text{Total Asset}$$

Leverage.

Leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas (Horne, 2007:181-216). Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Untuk menghitung *leverage* dapat menggunakan rumus *debt to equity ratio* yaitu rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas dalam bentuk persentase, dimana semakin besar nilai DER, maka jumlah hutang yang mampu dijamin dengan modal sendiri perusahaan semakin kecil (Lestari, 2017). Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas.

Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh laba. Jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka bonus yang diterima oleh manajemen perusahaan pun ikut rendah. Oleh karena itu umumnya pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi. Sehingga apabila profitabilitas tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, Widyastuti (2009). Untuk mengetahui nilai profit akan menggunakan ROE karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan

$$\text{ROE} = \frac{\text{Profit for The Period}}{\text{Total Equity}}$$

Hasil Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang telah ada pada penelitian, yang terdiri dari laba bersih, ekuitas dan neraca. Analisis Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai

rata-rata (*mean*), standart deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini menguji statistic deskriptif dimana ingin mengetahui pengaruh

kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *laverage*, dan profitabilitas pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std.Deviasi
Kepemilikan institusional	13,97	97,22	66,5409	70,71	20,5136
Dewan Komisaris independent	0,200	0,6000	0,3809	0,3333	0,0820
Ukuran perusahaan	25,80	33,47	28,9309	28,55	1,6923
Leverage	0,0402	4,1897	0,8028	0,5819	0,7329
Profitabilitas	0,0056	0,8263	0,1510	0,1327	0,1095
Manajemen laba	-0,5713	1,0539	-0,0266	-0,0358	0,1590

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :Rata-rata kepemilikan institusional yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 66,5409, artinya persentase hak suara yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai rata rata sebesar 66,54 % dengan nilai tengah sebesar 70,71. Nilai minimum sebesar 13,97 dan nilai maksimum sebesar 97,22 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional dari perusahaan sampel adalah besar, karena rata-rata lebih dari 50 % Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih besar

akan lebih insentif dalam memonitor kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer, sehingga bisa berperan dalam membatasi perilaku manajer yang kurang kurang baik, seperti tindakan manajer memanipulasi laba melalui manajemen laba. Nilai penyimpangan data kepemilikan institusional adalah sebesar 20,51, lebih kecil dari rata-rata sebesar 70,71, dengan demikian penyebaran data untuk variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai rata-rata

sebesar 0,3809 atau 38,09 %, dengan nilai tengah 0,3333. Nilai minimum sebesar 0,200 atau 20 persen, dan nilai maksimum sebesar 0,600 atau 60 persen. Dengan demikian perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki dewan komisaris independen rata-rata kurang dari 50 persen. Dewan komisaris independen yang besar diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan memonitoring kegiatan perusahaan terhadap manajemen laba. Nilai penyimpangan data dewan komisaris independen adalah sebesar 0,0820, lebih kecil dari rata-rata sebesar 0,3809, dengan demikian penyebaran data untuk variable dewan komisaris independen dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28,9309 atau 28,93 % dan nilai tengah 28,55, dengan nilai minimum sebesar 25,80 dan nilai maksimum sebesar 33,47. Nilai standar deviasi 1,6923 lebih kecil dari nilai rata-rata 28,55, dengan demikian dapat diartikan bahwa penyebaran data ukuran perusahaan terdistribusi merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.

Variabel leverage menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,5819, artinya

setiap rupiah dari modal dipergunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp. 0,5819. Nilai tengah sebesar 0,5819 dan nilai *leverage* terendah adalah sebesar 0,0402 dan nilai tertinggi *leverage* adalah sebesar 4,1897. Nilai standar deviasi 0,7329 lebih besar dari nilai rata-rata 0,1510, dengan demikian dapat diartikan bahwa penyebaran data *leverage* terdistribusi tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.

Variabel profitabilitas menunjukkan angka sebesar 0,1510 artinya rata-rata perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 15,10 % dengan nilai tengah 0,1327. Nilai minimum sebesar 0,0056 dan nilai maksimum sebesar 0,8263. Nilai standar deviasi 0,1095 lebih besar dari nilai rata-rata 0,1327, dengan demikian dapat diartikan bahwa penyebaran data profitabilitas terdistribusi tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata manajemen laba dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar -0,0266, dengan nilai tengah sebesar -0,0358. Nilai maksimum sebesar 1,053 dan nilai minimum sebesar -0,5713. Nilai penyimpangan data manajemen laba adalah sebesar 0,1590, lebih besar dari rata-

rata sebesar 0,0266, dengan demikian penyebaran data untuk variabel manajemen laba dalam penelitian ini adalah tidak merata dan terdapat perbedaan yang terlalu

tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini diharapkan untuk memperoleh model analisis data yang tepat menggunakan metode regresi linier berganda. Dalam penelitian ini untuk mengolah data menggunakan bantuan program SPSS 23 untuk mendapatkan model persamaan regresi linier berganda yang baik, sehingga analisis asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian asumsi klasik terdiri atas:

1) Normalitas Data

Normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan one sampel Kolmogorov-sminorov Test. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		162
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14394410
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.147
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.875
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.3, normalitas data dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov Z adalah 0,002, lebih kecil dari 0,05.

Dengan demikian data yang diolah belum memenuhi asumsi normalitas. Model

regresi dapat dinormalkan dengan proses outlier, yaitu menghilangkan data ekstrim sebanyak 4 data, dengan hasil normalitas adalah :

Tabel 4.4

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0018341
	Std. Deviation	.09379388
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.997
Asymp. Sig. (2-tailed)		.273

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dijelaskan bahwa hasil normalitas dengan menggunakan 158 data adalah sebesar $0,273 > 0,05$, sehingga modal

regresi sudah memenuhi asumsi normalitas data.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *matriks korelasi* yang dihasilkan pada saat

pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$, menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari tabel 4.5

Tabel 4.5

Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan institusional	.921	1.086
	Dewan komisaris independen	.967	1.034
	Ukuran perusahaan	.981	1.019
	Leverage	.961	1.040
	Profitabilitas	.980	1.021

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil perhitungan pada tabel 4.5 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance sebesar $0,921 > 0,1$ dan nilai nilai VIF sebesar $1,086 < 10$. Dengan demikian variabel kepemilikan institusional memenuhi asumsi multikolinearitas.

2) Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai tolerance sebesar $0,967 > 0,1$ dan nilai nilai VIF sebesar $1,034 < 10$. Dengan demikian variabel dewan komisaris independen memenuhi asumsi multikolinearitas..

- 3) Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar $0,981 > 0,1$ dan nilai nilai VIF sebesar $1,019 < 10$. Dengan demikian variabel ukuran perusahaan memenuhi asumsi multikolinearitas.
- 4) Variabel leverage memiliki nilai tolerance sebesar $0,961 > 0,1$ dan nilai nilai VIF sebesar $1,040 < 10$. Dengan demikian variabel leverage memenuhi asumsi multikolinearitas.
- 5) Variabel profitabilitas memiliki nilai tolerance sebesar $0,980 > 0,1$ dan nilai nilai VIF sebesar $1,021 < 10$. Dengan demikian variabel

profitabilitas memenuhi asumsi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 4.7

Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.217	.081		2.664	.009
	Kepemilikan institusional	.000	.000	.102	1.242	.216
	Dewan komisaris independen	-.093	.055	-.135	-1.683	.094
	Ukuran perusahaan	-.005	.003	-.144	-1.798	.074
	Leverage	.003	.007	.040	.501	.617
	Profitabilitas	.037	.043	.069	.864	.389

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,216; variabel Dewan komisaris independen sebesar 0,094; ukuran perusahaan sebesar

0,074; leverage sebesar 0,617; profitabilitas sebesar 0,389 lebih besar dari 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Berganda

Hasil persamaan regresi pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris

independen, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.8
Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.007	.131
	Kepemilikan institusional	.002	.000
	Dewan komisaris independen	-.197	.089
	Ukuran perusahaan	-.003	.004
	Leverage	.034	.010
	Profitabilitas	.538	.069

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Dari Tabel 4.8 hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS, maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y = 0,007 + 0,002 X1 - 0,197 X2 - 0,003 X3 + 0,034 X4 + 0,538 X5 + \text{ejt}$$

Keterangan :

- Y : Manajemen laba
- X1: Kepemilikan institusional
- X2 : Dewan komisaris independen
- X3 : Ukuran perusahaan

- X4 : Leverage
 - X5 : Profitabilitas
- Goodness Of Fit**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Goodness of fit

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.717	5	.143	16.160	.000
	Residual	1.349	152	.009		
	Total	2.066	157			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005.

Maka sig F (0,005) < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama

variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian model regresi adalah baik.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ini menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%). Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589	.347	.326	.0942115

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,326. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan,

leverage dan profitabilitas) dapat menjelaskan manajemen laba sebesar 32,60 %, sedangkan sisanya 66,40 %, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, seperti komite audit, likuiditas, jenis perusahaan dan lain-lain.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

Tabel 4.11

Hasil Uji t

Variabel	Koef β	Sig.	Keterangan
Kepemilikan institusional	0,002	0,589	Hipotesis di tolak
Dewan komisaris independen	-0,197	0,028	Hipotesis diterima
Ukuran perusahaan	-0,003	0,556	Hipotesis di tolak
Leverage	0,034	0,002	Hipotesis diterima
Profitabilitas	0,538	0,000	Hipotesis ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien regresi beta sebesar 0,002 bernilai positif dan nilai signifikansi sebesar $0,589 > 0,05$. Dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan, demikian H1 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien regresi beta sebesar -0,197 bernilai negatif dan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$. Dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, demikian H2 yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba diterima.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien regresi beta sebesar -0,003 bernilai negatif dan nilai signifikansi sebesar $0,556 > 0,05$. Dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan, demikian H3 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

4. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien regresi beta sebesar 0,034 bernilai positif dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dapat diartikan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan, demikian H4 yang menyatakan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba diterima.

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien regresi beta sebesar 0,538 bernilai positif dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan,

demikian H5 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,002. Koefisien bertanda positif menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan dan variabel lain bernilai 0, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,002 atau 2%. Variabel kepemilikan institusional menghasilkan probabilitas signifikansi $0,589 > 0,05$, sehingga variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh insitusi tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Artinya walaupun jumlah saham yang dimiliki insititusi meningkat, hal ini tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi pada

perusahaan manufaktur. Hal ini dimungkinkan kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti kualitas laba kurang bisa dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Menurut teori kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Prosentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Handhani Nazir (2014) dimana menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Sebaliknya penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica M (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif pada manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 0,197. Koefisien bertanda negatif menandakan bahwa setiap

kenaikan satu satuan dan variabel lain bernilai 0, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,197 atau 19,7%. Variabel dewan komisaris independen menghasilkan probabilitas signifikansi $0,028 < 0,05$, sehingga variabel dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Dewan komisaris independen yang diukur dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Selain itu kondisi ini terjadi karena dewan komisaris independen dalam perusahaan memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap pengawasan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Komisaris independen mampu

melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta GCG. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG sehingga akan meminimalkan praktek manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Elona Meita Situmorang (2016) dan Veronica (2017), yang menyatakan independensi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardi Ibnu Pradito dan Sri Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,003. Koefisien bertanda negatif menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan dan variabel lain bernilai 0, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,003 atau 3%. Variabel ukuran perusahaan menghasilkan probabilitas signifikansi $0,556 > 0,05$, sehingga variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap ukuran perusahaan, baik besar ataupun kecil memiliki kepentingan yang sama dalam melakukan manajemen laba, yaitu penghindaran pajak dan menjaga image perusahaan sebagai perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, dan I Gusti Ayu Purnamawati (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2017) memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung penelitian. Phipit Widhiastuti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Koefisien *leverage* sebesar 0,034. Koefisien bertanda positif menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan dan variabel lain bernilai 0, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,034 atau 3,4%. Variabel *leverage* menghasilkan probabilitas signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ma'ruf (2006) *leverage* adalah perbandingan antara total aktiva dengan total kewajiban perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Kondisi ini terjadi karena perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan berusaha untuk terlihat baik di benak kreditur, sehingga akan melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kemampuan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Hal ini diduga menjadi bukti berpengaruhnya *leverage* terhadap manajemen laba dimana semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap

mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Walaupun pada kenyataannya keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau bahkan terancam akan dilikuidasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2015) yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipit Widhi Astuti (2017) dan I Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, dan I Gusti Ayu Purnamawati (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,538. Koefisien bertanda positif menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan dan variabel lain bernilai 0, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 0,538 atau 53,8%. Variabel profitabilitas menghasilkan probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas merupakan kemampuan

perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada (Harahap, 2009). Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode *bonus plan hypothesis* yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan merekayasa laba dimaksudkan perusahaan (pertimbangan pasar modal) yang bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor agar mau berinvestasi di perusahaan tersebut, menunda pelanggaran perjanjian utang serta manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan. Selain itu terjadi karena perusahaan dalam upaya mendapatkan laba yang tinggi, biasanya perusahaan akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dedi Purnama (2017) yang menyatakan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
- 2) Dewan komisaris independen yang diukur dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
- 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 4) *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
- 5) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menggunakan periode penelitian 3 tahun dan menggunakan perusahaan manufaktur, variabel bebas dalam

penelitian ini hanya dapat menjelaskan 32,60 % manajemen laba.

Saran dan Implikasi Penelitian Selanjutnya

1. Dalam mengambil keputusan investasi , investor dapat mempertimbangkan perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen besar karena perusahaan tersebut terbukti kecil manajemen labanya sehingga dana yang diinvestasikan dapat memberikan return seperti yang diharapkan
2. Pihak manajemen dalam melakukan kebijakan manajemen laba, sebaiknya juga memikirkan tentang dampak dari kebijakan manajemen laba tersebut. Apakah merugikan bagi investor atau tidak, karena apabila sampai merugikan investor, maka kerugian pula bagi perusahaan, dengan tidak dipercayanya perusahaan dan investor kurang tertarik untuk untuk menanamkan modalnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain karena dimungkinkan ada variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang mungkin memiliki pengaruh terhadap manajemen laba seperti *good corporate governance*, *good corporate governance* diprediksi dapat

mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Yofi Prima dan Suryani, Elly. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Lverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 17 Mataram, Volume 4*.
- Arum, Hermawati Nurciptaning dkk. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomi Universitas Negri Yogyakarta*.
- Darmawan. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Lverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*.
- Ghozali, Imam;. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. (B. P. Diponegoro, Ed.) Semarang.
- Gunawan dan Situmorang, Elona Meita. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STIE Indonesia*.ISSN:2302-4119.
- Gunawan, Ketut;. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Lverage Terhadap Manajemen Laba. *e-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganेशha, Volume 3*.
- Hermanto, Wawan. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Lverage Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 17 Mataram*.
- Intani, Provita Citra dan Prasadhita, Chandra. (2016). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen laba Perusahaan Customer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Khairunisa, Desi Nur Aprina. (2015, November). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing , Volume 8/No. 1, 1-19*.
- M, Veronica. (2017, April). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Lverage, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, 4*.
- Purnama, Se,M.Si, Dendi. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Lverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Universitas Kuningan, 1-14*.
- Rahayu, Sri dan Pradito, Hardi Ibnu. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Lverage Terhadap Manajemen

Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom Vol.2 No.3.*

Widhiastuti, Pipit;. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Lverage, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta*, 1-17.

Sutan, Kayo, E. “9 Sektor di BEI Beserta Daftar Sub Sektornya”. 2019.

<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-bei/>

Prayudi, D., & Daud, R. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2008-2011. *Jemasi Vol. 9 No. 2* , 118-134.

Desak Putu Satria Lantari, I Wayan Widnyana. 2018, Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Terindeks Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Juima Vol. 8 No. 1: Denpasar*

<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada 1 Agustus 2018 pada jam 23:21. Fenomena Research Gap Pada Perusahaan Yang Mengalami Manajemen Laba

IDENTITAS PENELITI

FOTO

Nama : Meilani Dwi Anggreni
NIM : 31401700360
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 28 Mei 1997
Alamat : Ds. Sarirejo Rt.10 Rw.2 Pati Jawa Tengah
No. HP : 085602908806
Email : melanianggraeny@gmail.com
Instansi : Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Alamat Instansi : Jl. Raya Kaligawe KM. 4 Semarang, Jawa Tengah
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ S1 Akuntansi
Judul Artikel : Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Lverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2016 – 2018)